

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak adanya pandemi Covid-19 dan sekarang bertambah menjadi Covid omicron, Indonesia harus membatasi aktivitas yang melibatkan banyak orang guna memutus penyebaran virus Covid-19 dan Covid Omicron. Virus Covid-19 merupakan penyakit menular, yang berarti dapat menyebar, baik secara langsung maupun tidak langsung, dari satu orang ke orang lain. Sedangkan Covid Omicron telah terbukti jauh lebih menular daripada varian lainnya, disertai peningkatan kemampuannya menghindari vaksin dan menyebabkan infeksi ulang. Salah satu cara untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 dan Omicron adalah dengan melakukan pembatasan interaksi masyarakat yang diterapkan dengan istilah *physical distancing*. Seperti yang terdapat dalam Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebelumnya, Pemerintah Republik Indonesia telah menghimbau lembaga pendidikan untuk tidak menerapkan pembelajaran tatap muka akan tetapi pembelajaran dapat dilakukan secara daring. (Kemendikbud, 2020).

Selama 16 bulan dimulai dari bulan maret 2020 hingga bulan juli 2021, anak-anak melaksanakan pembelajaran daring secara murni yang biasa disebut dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pembelajaran daring tentunya berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran daring lebih memfokuskan pada kecermatan

dan ketepatan peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi pembelajaran daring (Riyana, 2019: 1-43). Sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antar guru dan peserta didik, melainkan secara *online* yang menggunakan jaringan internet. Menurut Goldschmidt (dalam Rahmasari,dkk. 2020: 160) selama pembelajaran daring ini, semua elemen-elemen pendidikan dituntut untuk bertatap muka dan mampu memfasilitasi pembelajaran agar tetap aktif meskipun tanpa tatap muka langsung dengan siswa. Karenanya, dengan adanya era teknologi yang semakin berkembang maka program pembelajaran diarahkan untuk bisa memanfaatkan teknologi dengan lebih baik (Adila, 2020: 402).

Pelaksanaan proses pembelajaran secara *online* maupun daring memiliki beberapa tantangan atau kendala-kendala yang sangat serius untuk diantisipasi. Selama pembelajaran daring, guru harus berpikir bagaimana cara menyampaikan materi pelajaran secara efektif meski tanpa bertatap muka langsung. Ini tentu menjadi suatu tantangan tersendiri, terlebih untuk pelajaran matematika yang identik dengan rumus dan menghitung. Adapun tantangan terberat dalam pembelajaran daring adalah peserta didik dapat menjadi kurang aktif dalam menyampaikan aspirasi dan pemikirannya, sehingga dapat mengakibatkan pembelajaran yang menjenuhkan. Seorang siswa yang mengalami kejenuhan dalam belajar akan memperoleh ketidakhadiran dalam hasil belajar. Anak merasa minder dan tidak percaya diri saat belajar yang disebabkan adanya pengalaman tidak menyenangkan dengan mata pelajaran tertentu, kurangnya kepercayaan diri ketika mengerjakan soal, serta

dukungan sosial yang kurang (Ekhsan, 2018: 16). Belum lagi saat pembelajaran daring, siswa terkadang harus mengalami tantangan secara teknis seperti sinyal yang hilang tiba-tiba sehingga pembelajaran matematika menjadi tidak maksimal, prasarana untuk pembelajaran secara *online* masih minim dikalangan masyarakat indonesia, ketidaksiapan orang tua menjadi pendamping siswa untuk belajar di rumah, kesibukan orang tua mencari nafkah berdampak pada ketidakpedulian anak saat belajar dirumah, dan kecanduan anak terhadap permainan *game online* saat diberikan *smarthphone* yang seharusnya dimanfaatkan untuk belajar secara *online*.

Tantangan akan ketiadaan kuota (pulsa internet) yang membutuhkan biaya cukup tinggi, guna memfasilitasi kebutuhan pembelajaran daring, terutama orangtua peserta didik dari kalangan ekonomi menengah ke bawah yang tidak memiliki anggaran dalam menyediakan jaringan internet. Tidak berhenti sampai di situ, meskipun jaringan internet dalam genggam tangan, peserta didik menghadapi kesulitan akses jaringan internet karena tempat tinggalnya di daerah pedesaan, terpencil dan tertinggal. Kalaupun ada yang menggunakan jaringan seluler terkadang jaringan yang tidak stabil, karena letak geografis yang masih jauh dari jangkauan sinyal seluler. Hal ini juga menjadi permasalahan yang banyak terjadi pada peserta didik yang mengikuti pembelajaran daring, sehingga pelaksanaannya kurang efektif.

Segala tantangan dan problematika yang terjadi selama masa pembelajaran daring, membuat pemerintah mulai mengatur strategi agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara tatap muka. sehingga muncullah kebijakan baru tentang pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) yaitu Keputusan Menteri

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 160/P/2021. Pada kebijakan tersebut ditetapkan bahwa untuk melaksanakan ketentuan pasal 5 ayat 2 Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2020 tentang Pedoman Penetapan Daerah Khusus Dalam Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Nasional sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 14 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penetapan Daerah Khusus. Kebijakan ini mengharapkan satuan pendidikan dapat melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka (PTMT). PTMT dapat dimulai sejak dikeluarkan SKB Empat Menteri atau minimal dimulai bulan Juli 2021 sebagai awal tahun pelajaran. Pemerintah juga mengharapkan aktivitas PTM akan dilaksanakan setelah pemerintah menyelesaikan vaksinasi terhadap pendidik dan tenaga kependidikan secara tuntas. Namun demikian, kesehatan dan keselamatan semua warga satuan pendidikan merupakan prioritas utama yang wajib dipertimbangkan dalam menetapkan kebijakan PTM pada masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu, satuan pendidikan menyiapkan alternatif PTMT dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dan/atau PJJ sehingga orang tua/wali peserta didik dapat memilih PTMT atau PJJ bagi anaknya.

Kebijakan menteri Nomor 160/P/2021 mulai mengatur strategi agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara tatap muka pada daerah khusus dengan ketentuan seluruh tenaga kependidikan telah melakukan vaksinasi dan pembelajaran dilakukan dengan membatasi jam pertemuan, serta penerapan protokol Kesehatan yang ketat. Pelaksanaan tatap muka ini menerapkan prinsip kehati-hatian karena

berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan warga sekolah, sehingga protokol Kesehatan wajib diterapkan secara ketat sesuai dengan aturan pelaksanaan tatap muka terbatas. Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan pembatasan jumlah peserta didik dalam satu kelas, sehingga perlu mengatur jumlah dengan system rotasi dan kapasitas 50% dari jumlah siswa pada normalnya, persetujuan orang tua siswa, penerapan protokol Kesehatan yang ketat, tenaga kependidikan telah melakukan vaksinasi, serta sarana dan prasaran pendukung pelaksanaan protokol Kesehatan tersedia.

SMP Swasta Wiyata Dharma merupakan salah satu sekolah swasta yang telah memberlakukan pembelajaran secara tatap muka terbatas. PTMT terbatas berlangsung selama 3 jam pelajaran untuk 1 *shift*, dan mengombinasikan dengan PJJ, sehingga PTMT dilaksanakan 3 kali dalam 1 minggu. Setiap siswa melakukan PTMT sebanyak 6 sampai 9 jam tergantung mata pelajaran yang dipelajari dalam perharinya dengan sistem masuk dan kepulangan dibuat selang seling dengan jeda 15 menit, agar tidak terjadi penumpukan antara siswa yang akan pulang dan yang akan memasuki ruang kelas. Kondisi ini tentunya dapat menunjang guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran lebih maksimal di masa pandemi Covid-19 dan harapannya dapat membantu siswa SMP Swasta Wiyata Dharma Medan lebih berfokus pada pendidikan. Meskipun secara ideal PJJ dapat diterapkan, namun jika proses pembelajarannya tidak terjadi secara baik maka dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Menurut Dosen Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya, Dr. Weny Savitry S Pandia, M.Si, Psikolog, pendampingan psikologis perlu dilakukan saat peralihan dari PJJ ke PTMT. Perubahan cara belajar dari PJJ ke PTMT perlu dilakukan sosialisasi kembali yang tentunya tak mudah untuk dilakukan. Peralihan antara PJJ ke PTMT memiliki tantangan juga, diantaranya kurangnya kesiapan antara tenaga pendidik seperti guru dan juga siswa yang dikhawatirkan memicu terjadinya perubahan pada psikologi dan perubahan karakter pada anak. Sehingga, sangat penting bagi peserta didik memiliki pendampingan psikologis saat PTMT di masa pandemi Covid-19. Maka dari itu, Weny mengimbau prioritas pendampingan ini lebih ditujukan bagi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam menerima materi ketika PTMT berlangsung. Anak-anak yang sulit memahami pembelajaran sudah seharusnya diberikan pendampingan khusus oleh guru yang mengajar. "Ada mungkin siswa-siswa yang perlu mendapatkan pendampingan yang lebih daripada teman-teman yang lain, karena sudah terlalu lama tidak belajar secara langsung tatap muka. Ada hal-hal yang dia lupa, jadinya tertinggal untuk satu materi, sehingga kalau diberikan materi yang selanjutnya ia merasa kesulitan," ucap Weny saat dihubungi oleh *Nakita.id*, Rabu (8/9/2021).

Meskipun sarana dan prasarana yang ada di SMP Swasta Wiyata Dharma dapat mendukung terlaksananya proses PJJ secara daring, namun pembelajaran secara tatap muka lebih efektif bagi siswa di SMP Swasta Wiyata Dharma. Salah satu komponen yang sangat penting untuk menunjang dan mendukung keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran selama masa pandemi adalah sarana dan prasarana.

Oleh karena itu kesiapan fasilitas penunjang pembelajaran dalam sarana dan prasarana yang digunakan seharusnya diperhatikan melihat karakteristik, kesiapan dan ketersediaan fasilitas yang akan mendukung proses pembelajaran (Rahayu & Haq, 2020).

Selain kesiapan sarana dan prasarana, keberhasilan pembelajaran selama masa pandemi juga harus ditopang dengan adaptasi oleh guru dan siswa, karena adaptasi juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa selama PJJ dan PTMT pada masa pandemi Covid-19 dan Covid Omicron saat ini. Untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum dan pembelajaran tidak boleh hanya sekedar menyampaikan materi kepada siswa. Sekolah di era saat ini perlu fokus pada optimalisasi pengembangan potensi tiap siswa adaptif terhadap perkembangan pengetahuan dan perubahan zaman (Fernandes, 2019).

Direktorat Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah-Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga menyatakan bahwa PTMT menjadi pilihan bagi satuan pendidikan sebagai upaya mengurangi dampak negative bagi peserta didik. Pada prosesnya akan muncul beberapa masalah yang dihadapi satuan pendidikan antara lain adalah tidak tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung layanan kesehatan, keselamatan warga satuan pendidikan, pengaturan fasilitas tempat belajar, pengaturan jumlah peserta didik, dan durasi waktu setiap mata pelajaran per hari. Satuan Pendidikan dapat menyiapkan beberapa alternatif

PTMT, yang pada akhirnya akan terpilih satu bentuk PTMT yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan tetap menerapkan protokol kesehatan.

Perubahan pembelajaran tersebut akhirnya memerlukan persiapan agar pembelajaran PTMT dapat berjalan dengan baik dan efektif. Kondisi ini mendorong setiap individu untuk melakukan perubahan serta adaptasi baru yang berhubungan dengan pemanfaatan teknologi untuk mendukung pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga menimbulkan tantangan yang harus dihadapi oleh tenaga pendik dan berbagai kendala yang harus dicari solusinya. Berdasarkan kenyataan tersebut, penulis akan menganalisis tantangan pembelajaran Tatap Muka selama masa pandemik di SMP Wiyata Dharma.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi tantangan guru pada proses pembelajaran Tatap Muka Terbatas selama masa pandemic Covid-19
2. Apa yang menjadi tantangan siswa pada proses pembelajaran Tatap Muka Terbatas selama masa pandemic Covid-19
3. Bagaimana Adaptasi yang terjadi pada guru dan siswa pada masa Pandemi Covid-19 dan proses pembelajaran Tatap Muka Terbatas di masa pandemi

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Adaptasi guru dan siswa selama pembelajaran Tatap Muka (PTMT) di masa pandemi
2. Untuk mengetahui dampak guru dan siswa terhadap pembelajaran Tatap Muka (PTMT) selama masa pandemi

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat yang diharapkan antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan masukan bagi instansi pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan
- b. Sebagai motivasi guru dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran
- c. Untuk memperluas wawasan kepada kepala sekolah dan guru untuk mempertimbangkan faktor pendukung dalam keberhasilan proses belajar mengajar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi Guru

Sebagai acuan bagi guru untuk lebih meningkatkan kreativitas, model, dan sistem pembelajaran yang ada.

Bagi Siswa

Memberikan motivasi siswa dalam belajar melalui media pembelajaran yang menarik dan Meningkatkan prestasi belajar siswa,

Bagi Sekolah

Diharapkan menjadi bahan masukan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selama masa Pandemi

Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan peneliti terhadap pengembangan media pembelajaran, menambah pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian.

